

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang terkait dengan Judul

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Guru adalah seorang pengajar atau pendidik yang ada di sekolah untuk menyampaikan ilmunya ke siswa memberikan nasehat mengarahkan maupun memotivasi agar semangat dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Guru merupakan seseorang yang harus memiliki kemampuan untuk mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, dalam proses belajar mengajar untuk membantu siswa menyampaikan ilmu maupun materi agar dapat dipahami diterima dan dimengerti dengan baik oleh siswa dalam belajar. Peran guru adalah sebagai pembimbing, motivator, untuk memberi inspirasi, dorongan, memberi nasehat untuk selalu semangat dan giat belajar dalam tercapainya tujuan pembelajaran maupun dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai yang harus ditanamkan oleh siswa baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Peran guru sangatlah penting dalam pendidikan tanpa menguasai bahan pelajaran, metode dalam mengajar, strategi pembelajaran, maka segala proses dalam pendidikan dan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal. Seorang guru dalam terlaksananya pembelajaran yang tercapai harus memiliki kemampuan dalam menguasai hal yang berkaitan dengan pembelajaran karena tugas seorang guru membantu siswa untuk mencapai prestasi dan meraih cita-cita. Untuk itu guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya karena seorang guru membantu mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki siswa meliputi bakat minat maupun ilmu pengetahuan serta wawasan yang harus diwujudkan dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹

¹Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (Banten : 3M Media Karya Semarang, 2020), 7-8.

b. Tugas dan Fungsi Guru

Guru memiliki beberapa tugas dan fungsi dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan siswa, yaitu : sebagai pendidik, mediator, serta fasilitator, guru menjadi model panutan, pendorong atau motivator serta evaluator. Pertama, guru sebagai pendidik, harus membimbing dan menumbuhkan sikap siswa agar tetap baik dan tidak melanggar nilai-nilai yang diterapkan di sekolah. Sebagai pengajar guru memiliki tugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan yang harus disampaikan ke siswa dengan jelas agar mudah dipahami dan dimengerti dengan baik. Menjadi pendidik yang mengajar merupakan peran guru yang melekat dan tidak dapat dipisahkan. Ilmu-ilmu yang disampaikan sesuai dengan mata pelajaran diharapkan dapat mengembangkan pemikiran serta pengetahuan terhadap hal yang lebih baik.

Guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator, harus memahami materi yang diampunya, karena siswa akan bertanya apa yang tidak dipahami sehingga seorang guru harus mempelajari , memahami sebelum melaksanakan pembelajaran yang akan disampaikan ke siswa. Sedangkan sebagai fasilitator guru harus memberikan media yang cocok sesuai kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran agar materi dapat diserap dengan baik. Sedangkan Guru sebagai model dan teladan harus mampu memberikan contoh yang baik dari segi sikap perilaku tingkah laku guru karena akan dijadikan panutan dan menjadi cerminan oleh siswa sehingga harus bisa menjadi tauladan bagi semua siswanya.²

Guru sebagai motivator memiliki peran yang sangat penting karena keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru tercapai atau tidak bergantung pada kemampuan guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran untuk memberikan semangat dan motivasi belajar pada siswa. Disamping itu, guru sebagai pembimbing dan evaluator artinya guru memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan perkembangan diri baik meliputi aspek kognitif, efektif, maupun psikomotorik. Guru

² Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (Banten : 3M Media Karya Semarang, 2020), 17.

menyampaikan materi dan memberikan pengetahuan membimbing siswa dalam bertindak dan bertingkah laku yang baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selanjutnya guru sebagai evaluator berarti harus bisa menilai apa yang dilakukan oleh siswa hal ini dikarenakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar hingga hasil yang diharapkan sesuai dan tercapai.³

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Adi dalam Suprihatiningrum merupakan penggambaran urutan dalam mengelompokkan pengalaman pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dicakup pada kerangka konseptual. Pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran merupakan fungsi model pembelajaran.⁴ Sedangkan menurut Trianto dalam Darmadi fungsi model pembelajaran adalah rancangan yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran yang dipengaruhi oleh tujuan yang dimaksudkan serta tingkat Kemampuan peserta didik dalam pengajaran.⁵

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dirancang sebagai pedoman dalam kelas. Pendekatan pembelajaran yang digunakan mengacu pada model pembelajaran yang didalamnya termasuk tujuan, tahapan, lingkungan, serta pengelolaan kelas.⁶ Sedangkan menurut Joyce & Weil dalam Rusman memiliki pendapat bahwa model pembelajaran merupakan perencanaan atau pola yang digunakan dalam pembentukan kurikulum, merancang bahan dan pembimbingan dalam pembelajaran.⁷

Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rancangan yang dipilih guru dalam pengelolaan pola pilihan yang sesuai serta efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran, serta berfungsi sebagai pedoman yang digunakan dalam rancangan dan pelaksanaan

³ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, 23-24.

⁴ Suprihatiningrum Jamil, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Ruzz Media, 2013), 142.

⁵ Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 41.

⁶ Darmadi, 41.

⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 133.

proses belajar mengajar agar terlaksana dengan baik. Oleh karena itu guru diharapkan menguasai keterampilan mengajar agar dapat diterapkan dan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Adapun ciri-ciri model pembelajaran diantaranya adalah

:

- 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Maksudnya dengan pertimbangan antara teori dan fakta atau tidak fiktif dalam menciptakan atau mengembangkan.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran terdapat tujuan yang akan dicapai serta pemecahan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.
- 3) Keberhasilan model pembelajaran yang menjadi harapan keberhasilan pelaksanaan yang didapatkan melalui tingkah laku.
- 4) Lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman menjadi penunjang tujuan pembelajaran agar dapat tercapai.

Setiap model pembelajaran memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Begitu pula dalam menggunakan pendekatan seperti memberikan peran sesuai karakter siswa, ruang fisik, serta sistem sosial kelas. Selain itu pengamatan pada kegiatan yang menggambarkan sifat materi seperti konsep dan informasi melalui teks buku bacaan, serta materi pembelajaran. Pencapaian tujuan meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dari kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan siswa.⁸

c. Jenis Model Pembelajaran

1) Model Pembelajaran Kontekstual (*contextual Teaching and learning*)

a) Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual (*contextual Teaching and learning*)

Pembelajaran kontekstual (*contextual Teaching and learning*) atau biasa di sebut dengan model pembelajaran CTL merupakan pengkaitan antara materi dengan keadaan nyata siswa yang

⁸ Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, 44.

dirancang melalui konsep dalam pembelajaran untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁹

CTL (*contextual teaching learning*) yaitu pemahaman makna materi ajar dengan mengkaitkannya sesuai dengan kehidupan nyata sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan dan pengalaman siswa dalam masalah kehidupan nyata, sehingga adanya keberartian, kephahaman dan kesenangan.

Sebelum menggunakan model pembelajaran konstektual dalam pembelajaran, guru terlebih dahulu membuat gambaran sebagai alat bantu dalam pelaksanaan dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹¹

- 1) Mengembangkan kephahaman siswa dalam melakukan kegiatan belajar menggunakan cara kerja sendiri, penemuan sendiri, serta menyusun pengetahuan dan keterampilan terbaru siswa.
- 2) Menjalankan *inkuiri* sebagai kegiatan untuk pokok pembicaraan yang dipelajari.
- 3) Mengembangkan pertanyaan yang menumbuhkan keingin tahuan siswa.
- 4) Mengadakan kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab, dan lainnya sebagai masyarakan belajar.
- 5) Mengadakan model, ilustrasi, dan alat bantu yang nyata pada pembelajaran.
- 6) Menjadikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak terbiasa untuk refleksi.

⁹ Nurdyansah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran* (sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 36.

¹⁰ Nurdyansah dan Eni Fariyatul Fahyuni, 37.

¹¹ Nurdyansah dan Eni Fariyatul Fahyuni, 38.

- 7) Menjalankan penilaian sebenarnya terhadap Kemampuan siswa secara objektif.

b) Komponen Model Pembelajaran Kontekstual

Komponen model pembelajaran kontekstual meliputi (1) jalinan kebermaknaan dalam hubungan; (2) keberartian dalam mengerjakan pekerjaan; (3) mengatur proses belajar sendiri; (4) menghadirkan kerjasama; (5) kritis dan kreatif dalam pemikiran; (6) pelayanan secara mandiri atau individu; (7) capaian standar yang tinggi dalam pengupayaan; (8) memakai asesmen autentik.¹²

Pendekatan kontekstual adalah kemungkinan siswa dalam penerapan serta pengalaman terhadap masalah yang dihadapi di kehidupan nyata dengan mengkaitkan pembelajaran agar lebih menyenangkan. Siswa membangun pengalamannya agar menciptakan kebaruan dalam pengetahuan. Seterusnya kembali memanfaatkan kemampuan dan pengetahuan pada situasi yang terjadi di luar sekolah yang kompleks terhadap dunia nyata baik secara individu dengan berbagai gabungan serta kelompok.¹³

c) Prinsip Model Pembelajaran Kontekstual

Ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu :¹⁴

1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme yaitu landasan berpikir dalam pembelajaran kontekstual, bahwa yang dibangun manusia dalam pengetahuan akan luas dengan tahapan sedikit demi sedikit yang diluaskan melalui situasi yang berhubungan dengan kejadian terbatas. Manusia membangun pengetahuan untuk memberi makna melalui pengalaman yang nyata. Menurut teori konstruktivisme, dalam psikologi pendidikan prinsip paling penting yaitu guru tidak hanya menyalurkan pengetahuan kepada siswa, namun siswa dalam pikirannya harus terbangun

¹² Nurdyansah dan Eni Fariyatul Fahyuni, 38.

¹³ Nurdyansah dan Eni Fariyatul Fahyuni, 39.

¹⁴ Nurdyansah dan Eni Fariyatul Fahyuni, 39–46.

pengetahuan dengan sendiri. Guru dalam berproses menggunakan kemudahan. Penghinggaaan konstruktivisme tersebut memunculkan adanya tekanan bahwa konsep bukan sebagai bagian pembaruan melalui pengalaman belajar siswa, akan tetapi bagaimana setiap konsep pengetahuan siswa dapat dijadikan pediman nyata dalam kondisi yang diaktualkan.

2) Menemukan (*inkuiri*)

Menemukan pembelajaran inti merupakan kegiatan inti dari pengupayaan penemuan yang memberikan penegasan pengetahuan serta keterampilan kemampuan lainnya yang diperlukan tidak dari capaian ingatan fakta namun merupakan hasil penemuan sendiri. Investigasi pencarian kebenaran dan pengetahuan memerlukan pikiran yang kreatif, kritis dalam menggunakan intuisi merupakan proses inkuiri. Keterlibatan dalam kesempatan peserta didik pada pengembangan keiingintahuan dan mengeksplorasi penyelidikan fenomena yang merupakan model pembelajaran inkuiri

3) Bertanya (*questioning*)

Ciri penting lain dari pembelajaran kontekstual adalah kemampuan dan kebiasaan bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dengan bertanya. Oleh karena itu, pertanyaan adalah strategi utama dari konteksnya. Penerapan unsur pertanyaan harus difasilitasi oleh guru. Kebiasaan mengajukan pertanyaan oleh siswa, atau kemampuan guru untuk menggunakan pertanyaan yang baik, membantu meningkatkan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Pertanyaan dari guru dan siswa harus digunakan sebagai alat atau pendekatan untuk mengeksplorasi informasi dan sumber belajar yang relevan dengan kehidupan nyata. Tugas guru adalah membimbing siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk menemukan dan menemukan hubungan antar konsep yang dipelajari dalam kehidupan nyata.

4) Masyarakat Belajar (*learning Community*)

Pembelajaran kontekstual dalam penerapan masyarakat belajar memungkinkan diperluas manfaat dengan masyarakat belajar lain luar kelas. Bimbingan dan arahan dalam mengembangkan keingin tahuan tiap siswa melalui pemanfaatan sumber belajar yang luas dan tidak hanya dibatasi masyarakat belajar dalam kelas, akan tetapi sumber dari luar kelas atau lingkungan. Ketika pembiasaan diberikan dalam pengalaman yang luas antara guru dan siswa maka disitu akan terdapat pengalaman yang lebih luas dari komunitas yang lain.

5) Permodelan (*Modelling*)

Ilmu pengetahuan serta teknologi yang berkembang dan rumitnya masalah yang ada akan menuntun perkembangan keanekaragaman siswa dan memiliki dampak terhadap kemampuan guru yang sulit dipenuhi. Oleh sebab itu guru tidak lagi hanya menjadi satu-satunya sumber belajar melainkan salah satunya karena dalam pengajaran terdapat kelebihan dan kelemahan yang menjadi hambatan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan heterogen. Dengan itu menjadikan alternative pengembangan pembelajaran dapat menjadi pemenuh harapan keseluruhan dan menjadi alat bantu untuk mengatasi keterbatasan yang ada pada guru.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan apa yang terjadi dan apa yang baru dari cara berpikir. Kata lain refleksi yaitu pikiran ke belakang hal yang telah dilakukan pada masa lalu, pengayaan yang baru merupakan susunan pengetahuan yang mengendapkan apa yang baru dipelajari. Siswa diberikan waktu untuk menimbang, mencerna, menghayati dan membandingkan dengan melakukan diskusi pada dirinya.

7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian pada pembelajaran merupakan tahapan akhir yang dilakukan. Sebagai fungsi dalam penentuan untuk mendapatkan informasi kualitas proses serta hasil melalui penerapan pembelajaran sebelumnya. Selain itu, juga sebagai informasi pengalaman belajar dan pengumpulan data melalui petunjuk belajar dengan terkumpulnya data tersebut sebagai wujud keakuratan pemahaman guru terhadap proses serta hasil yang diperoleh setiap siswa melalui pengalaman belajar.

d) Teori Model Pembelajaran Kontekstual

Adapun teori dalam pembelajaran kontekstual terdiri dari teori belajar bermakna ausubel, teori belajar piaget, dan teori belajar Vygotsky. Pertama, Teori Ausubel bermakna kaitannya suatu proses pada konsep yang relevan atau nyata melalui ingatan dan pelajaran. Belajar bermakna yaitu proses belajar yang dimana informasi atau fenomena baru dikaitkan dengan pengetahuan atau pengalaman yang sudah dimiliki.¹⁵

Teori belajar Piaget, dalam teori ini ketika kegiatan pembelajaran siswa harus bersifat aktif, untuk itu guru diharuskan lebih fokus pada kegiatan pemecahan masalah atau meneliti dan menemukan pada pembelajaran yang berlangsung. Selain itu, jika siswa dihadapkan dengan pengetahuan hafalan dan pertanyaan secara berlebihan disamping tidak mewujudkan peningkatan perkembangan yang optimal, yang berakibat motivasi siswa dalam berpikir secara kreatif dan inovatif itu tidak ada.¹⁶

Teori belajar Vygotsky merupakan teori yang menekankan pada bakat sosio kultural dalam pembelajaran, pada teori ini mengatakan bahwa pembelajaran terjadi saat anak tahap awal pembelajaran berlangsung guru harus memberikan bantuan kepada siswa untuk mengambil alih

¹⁵ Nurdyansah dan Eni Fariyatul Fahyuni, 49.

¹⁶ Nurdyansah dan Eni Fariyatul Fahyuni, 50.

tanggungjawab saat mereka dinilai telah mampu apa yang telah disampaikan oleh gurunya. Bantuan dapat berupa menguraikan pemecahan masalah, petunjuk, pemberian contoh, dorongan yang mampu membantu siswa untuk tumbuh mandiri.¹⁷

3. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan langkah yang diterapkan pada semua jenis mata pelajaran dalam pendidikan dengan membedakan jenis perbedaan kultural siswa seperti agama, gender, etnis, sosial, Bahasa, umur, kelas, ras dan kemampuan agar menjadi mudah dan efektif dalam jalannya proses belajar. Penyelenggaraannya ini diterapkan untuk membangun karakter siswa dengan sikap humanis, demokratis, serta pluralis pada lingkungan khususnya sekolah.¹⁸

Pendidikan multikultural menurut Al Arifin dalam Eko Handoyo mengartikan pewujudan kesadaran keanekaragaman, hak asasi, serta penghilangan jenis dugaan dalam kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtera. Sedangkan Sutjipto secara singkat mengartikan sebagai proses yang akan berakibat terjadinya interaksi dalam dunia pendidikan termasuk lingkungan.¹⁹

Beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural pengandaian penghormatan, penghargaan serta pengakuan pada bedanya kultural yang dimiliki siswa dalam kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pendidikan multikultural ini berfungsi dari keanekaragaman dapat berkontribusi dalam kehidupan sosial siswa dari berbagai latar belakang yang dimiliki agar mendapatkan kesempatan yang sama dalam pencapaian positif dari perbedaan yang ada.²⁰

Tujuan pendidikan multikultural menurut Yaqin ada dalam dua bagian. Pertama yaitu membangun wacana pendidikan multikultural di lingkungan pendidikan yang

¹⁷ Nurdyansah dan Eni Fariyatul Fahyuni, 51.

¹⁸ Eko Handoyo, *Studi Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: ombak, 2015), 29.

¹⁹ Eko Handoyo, 30.

²⁰ Eko Handoyo, 30.

menjadi tujuan awal. Wacana ini dipahami banyak pihak, dan melalui hal itu diharapkan dapat memperoleh kecakapan kognitif serta menanamkan nilai pluralism, demokrasi, dan humanism terhadap komunitas masyarakat di lingkungan terdekat. Kemudian terdidiknya siswa dalam memahami dan menguasai materi merupakan tujuan kedua agar memiliki karakter kuat dalam bersikap demokratis dan humanis masyarakat plural.²¹

Pendidikan multikultural meliputi (1) integrasi isi, (2) proses pembangunan pengetahuan, (3) penghapusan “prasangka”, (4) pendidikan yang setara, dan (5) penguatan struktur sosial dan budaya sekolah. Ada lima aspek utama. Integrasi konten membahas sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari budaya dan kelompok sosial yang berbeda untuk menjelaskan konsep, generalisasi, dan masalah di bidang studi mereka.²²

Proses pembangunan pengetahuan menjelaskan bagaimana membantu siswa memahami, menyelidiki, dan menjelaskan bagaimana bias, kerangka acuan, dan perspektif mempengaruhi bagaimana pengetahuan dibangun. Siswa juga belajar membangun pengetahuan dalam dimensi ini. Debanking, di sisi lain, menggambarkan pelajaran dan kegiatan yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan budaya, etnis dan ras.²³

Pemerataan pengajaran dicapai dengan guru mengubah pengajaran mereka untuk mencapai hasil terbaik bagi siswa dari latar belakang etnis, budaya dan sosial yang berbeda. Siswa dari kelompok ras dan etnis yang berbeda harus merasa bahwa mereka memiliki status yang sama dalam hubungan antar kelompok, interaksi dengan guru dan manajer, dan dukungan antar ras.

Wujud budaya dan organisasi sekolah melalui ras, etnis dan gender yang beragam disetarakan dengan mentransformasikan struktur dan budaya dengan pelaksanaan bahwa lingkungan sekolah merupakan dimensi yang mensyaratkan total dereformasi termasuk keyakinan, sikap,

²¹ Eko Handoyo, 30.

²² Eko Handoyo, 31.

²³ Eko Handoyo, 31.

tindakan, dan administrator, kurikulum dan progam studi, penilaian dan langkah yang digunakan.²⁴

Prinsip-prinsip pendidikan yang paling relevan dalam bidang multicultural yaitu kurikulum dengan memenuhi dua syarat. Pertama, harus luas, dengan mencakup segala hal. Kedua, penyusunannya harus tepat yang berhubungan dengan pengajaran. Kurikulum dalam sekolah bisa digunakan mata ajar ekstrakurikuler atau keluar dari kurikulum tergantung kebijakan yang ada pada pendidikan multikultural.²⁵

Tingkat SD, mata pelajaran multikulturalisme dilakukan dalam ungkapan budaya dalam masyarakat yang dapat berbentuk dongeng, kegiatan bermain, ataupun memperluas cakupan ungkapan dari budaya yang ada seperti pantun, menyanyi, dan bermain melalui budayanya atau budaya lain.²⁶ Pada tingkat SMP, siswa beralih pada bacaan terkait keanekaragaman, kesederajatan, dan keyakinan keagamaan untuk dimengerti dan dipahami. Pada tingkat SMA, para siswa mulai diwajibkan memahami dan mempelajari keanekaragaman budaya dan keyakinan dalam beragama serta pemahaman atntar budaya dalam bentuk pembelajaran yang penekanannya pada pengembangan wawasan kognitif atau analisis terhadap masalah.²⁷

Tujuan mata ajar mengenai multikulturalisme dari tingkat SD sampai dengan SMA merupakan pemahaman masing-masing orang dalam menghargai jati diri budaya kelompok dan masyarakat lain. Harapan dengan metode ini prasangka yang menjadi sumber masalah dapat dikurangi dan dimusnahkan.²⁸

b. Implementasi Pendidikan Multikultural

1. Dasar-dasar Pendidikan Multikultural

Proses implementasi dalam pendidikan multikulturalisme membutuhkan sejumlah paradigma susunan dasar. Hal ini dimaksudkan sebagai usaha teoritis yang diberikan dan juga praktis dalam mengembangkan sistem pendidikan multikultural. Dasar-

²⁴ Eko Handoyo, 32.

²⁵ Eko Handoyo, 31–34.

²⁶ Eko Handoyo, 34.

²⁷ Eko Handoyo, 34–35.

²⁸ Eko Handoyo, 35.

dasar yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan paradigma multikulturalisme dalam dunia pendidikan.²⁹

a) Landasan filosofis

Pendidikan multikultural bisa dikomponenkan dengan mata pelajaran khusus dan tidak harus diabaikan dengan begitu saja. Melalui pendidikan IPS, nilai multicultural dapat berkembang dan memiliki relevansi yang berkaitan pendidikan IPS.³⁰

Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang cukup cukup luas cakupannya dan dapat menjadi salah satu komponen pemecah konflik sosial, bangsa. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS, yaitu : (1) pengembangan dan pembimbingan menjadi warga negara baik (2) pengembangan pengetahuan dasar bermasyarakat, (3) mengembangkan pemahaman, sikap, dan langkah dalam pemecahan masalah yang dikembangkan melalui kemampuan berpikir kritis dan keterampilan inkuiri, (4) membangun nilai kemanusiaan dan nilai luhur budaya sesuai komitmen, (5) mengembangkan kerja sama serta komunikasi sesuai Kemampuan kehidupan bermasyarakat.³¹

Terdapat beberapa nilai multikultural antara lain : menilai perbedaan, kebersamaan, tenggang rasa, toleransi, kasih sayang, tolong menolong, rela berkorban dan empati. Nilai yang ada pada pendidikan IPS dapat diwariskan melalui kemampuan mengembangkan diri, masyarakat, ataupun bangsa melalui pembelajaran. Karakter yang dikembangkan dengan harapan dapat menjalin hubungan harmonis antara seorang lain atau kelompok lain melalui pembelajaran IPS.³²

²⁹ Rasimin, *Multikulturalisme: Teori Dan Aplikasi Dalam Pendidikan IPS* (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2020), 123.

³⁰ Rasimin, 124.

³¹ Rasimin, 124–25.

³² Rasimin, 125.

b) Landasan Praksis

Berbangsa dan bernegara memiliki keragaman bersuku, berbudaya, beradat istiadat, berbahasa, dan beragama salah satunya di Indonesia. Semboyan yang dianut *Bhinneka Tunggal Ika* yang diperuntukkan bangsa Indonesia dari sabang sampai merauke yang terdapat perbedaaan keberagaman yang tidak bisa disamakan. Keragaman tersebut sering menjadi persoalan yang besar bahkan hilangnya rasa kemanusiaan. Konflik antar suku, ras, etnis, budaya, dan agama masih menjadi konflik yang terpecah belah. Pencegahan yang diperlukan yaitu pandangan masyarakat yang dirubah.³³

Karakter multikultural merupakan eksistensi penjamin tata nilai, ideology, aspirasi politik dan kepentingan masyarakat yang berperan penting. Perbedaan dan kebebasan tersebut bentuk ekspresi terhadap budaya, agama, ras, etnis, Bahasa, dan perbedaan lainnyayang tidak terpisah dengan pluralisme yang menjamin dalam pemeliharaan serta pemikiran gagasan yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan keadilan dalam kelompok masyarakat pada tingkat suku, lokal, ras, agama, keturunan dalam pengambilan kehidupan bangsa dan negara yang melibatkan individu, kelompok, dan masyarakat yang berkontribusi didalamnya.³⁴

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan acuan terhadap anggapan yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan bagi peneliti selanjutnya. Maka dalam kerangka teori ini dicantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu.

1. Skripsi Puput Sahara yang berjudul “Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Depok.” Penggunaan metode dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif yang pengumpulan datanya berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bersubyek pada guru bimbingan dan konseling, empat siswa dari

³³ Rasimin, 136–37.

³⁴ Rasimin, 137–38.

masing-masing kelas VII. Analisis datanya yaitu deskriptif kualitatif yang hasil pada penelitiannya berisi tahapan pengimplementasian pendidikan multicultural yang berasal dari bimbingan kelompok siswa yang terlaksana oleh guru bimbingan dan konseling pertama, tahap level diri. Kedua, tahap level sekolah. Ketiga, tahap level masyarakat. Implementasi pendidikan multikultural dilakukan secara kelompok 4-5 orang.³⁵ Kesimpulan dari skripsi tersebut yaitu pendidikan multicultural di terapkan melalui tiga tahapan bimbingan kelompok yaitu transformasi diri agar tumbuh sikap menghargai yang lain, transformasi level sekolah yang difokuskan pada pemahaman untuk menjadi contoh hidup damai dalam perbedaan ras, agama, suku, maupun status sosial.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Puput Sahara yaitu sama-sama meneliti mengenai pendidikan multikultural dan menggunakan pendekatan kualitatif. Namun perbedaannya jika penelitian Puput Sahara implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok siswa sedangkan peneliti mengenai pendidikan multikultural melalui model pembelajaran kontekstual serta lokasi penelitian yang dilakukan antara peneliti dan Puput sahara berbeda.

2. Skripsi Aziza Elma Kumala yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Metroyudan Kabupaten Magelang.” Jenis penelitian ini adalah kualitatif, subyek penelitiannya yaitu guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik kelas VII dan kelas VIII SMPN 1 Metroyudan. Teknik yang dipakai teknik *purposive sampling* melalui pengumpulan data yang bersumber dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian serta penyimpulan data.

Hasil penelitian berisi tentang nilai multicultural pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berisi nilai saling menghargai, keselarasan, kesatuan, kekerabatan, serta keadilan. Penanaman nilai di SMPN 1 Metroyudan tersebut yaitu dengan menggunakan dua metode keteladanan dan pembiasaan yang akan menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati, menerima pendapat, kerjasama, tidak terpecah belah karena

³⁵ Sahara Puput, *Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Depok* (UIN Sunan Kalijaga: skripsi, 2018), 82.

adanya masalah konflik sesuai yang kepemilikan masing-masing.³⁶

Kesimpulan dari skripsi tersebut penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 1 Metroyudan dikatakan berhasil hal itu terlihat dengan terciptanya keharmonisan dan kerukunan diluar maupun di dalam kelas serta tingginya sikap toleransi yang ada pada diri siswa dan anggota sekolah lainnya. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Aziza Elma Kumala yaitu sama-sama meneliti mengenai pendidikan multikultural dan menggunakan pendekatan kualitatif. Namun perbedaannya jika penelitian Aziza Elma Kumala mengenai penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam sedangkan peneliti pendidikan multikultural melalui model pembelajaran kontekstual dan lokasi penelitian yang dilakukan berbeda tempatnya.

3. Skripsi Nurul Islamiyah yang berjudul “Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Susunan pengumpulan yang dilakukan melalui proses analisis data saat masuk ke lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Perolehan keabsahan temuan dengan memakai cara pengamatan, triangulasi dan diskusi pemeriksaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : implementasi pendidikan multikultural pada jenjang pendidikan formal maupun non formal di sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia Batu terlaksana dengan baik. Sikap demokratis dan saling menghargai satu dengan yang lain juga menjadi pendukung dalam pelaksanaan pada lingkungan sekolah yang multikultur dan selain itu juga yang dapat menjadi faktor penghambat adalah lokasi yang jauh dari keramaian kota.³⁷

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Nurul Islamiyah yaitu sama-sama meneliti mengenai pendidikan multikultural dan menggunakan pendekatan kualitatif. Namun perbedaannya jika penelitian Nurul Islamiyah mengenai implementasi pendidikan multikultural sedangkan peneliti

³⁶ Elma Kumala Aziza, *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Metroyudan Kabupaten Magelang* (Universitas Islam Indonesia: skripsi, 2018), 76.

³⁷ Nurul Islamiyah, *Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: skripsi, 2015), 85.

pendidikan multikultural melalui model pembelajaran kontekstual dan lokasi penelitian yang dilakukan terletak di tempat yang berbeda.

4. Skripsi Alfi Ramadhani yang berjudul “Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas.” Survei ini merupakan jenis survei lapangan yang menggunakan survei kualitatif yang menyajikan data deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah Kurikulum Waka, Siswa Waka, Guru Agama Islam, Kristen, dan Katolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAN 1 Purwokerto mempraktekkan atau melaksanakan pendidikan multikultural melalui pembiasaan sekolah, kegiatan dan peningkatan budaya. Semua elemen komunitas sekolah bekerja sama untuk “menciptakan lingkungan sekolah multikultural yang” menerima dan menghargai perbedaan”.³⁸ Kesimpulan dari skripsi tersebut SMA Negeri 1 Purwokerto Kami akan melaksanakan pendidikan multikultural berdasarkan prinsip “persamaan dan keadilan” berpusat pada rasa persatuan, kemanusiaan, dan perdamaian, serta menumbuhkan sikap pengakuan, penerimaan, dan “pengakuan perbedaan.” Gambaran sebenarnya dari pelaksanaan pendidikan multikultural dapat dilihat dalam berbagai adat istiadat seperti sapaan, senyuman, dan sapaan. Biasakan diri Anda dengan Jumat Bersih, Jumat Rohani, Jumat Sehat, dan Pembinaan Kelas Jumat. Kegiatan termasuk hari dengan Rohis, Rohkris dan Rokhat. Juga, sehubungan dengan penguatan budaya sekolah, “ada kelas-kelas sesuai mata pelajaran utama, dan siswa diberi hak untuk mengajar agama di “sekolah” itu dan untuk melaksanakan kegiatan keagamaannya masing-masing.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Alfi Ramadhani yaitu sama-sama meneliti mengenai pendidikan multikultural dan menggunakan pendekatan kualitatif. Namun perbedaanya jika penelitian Alfi Ramadhani implementasi pendidikan multikultural sedangkan peneliti pendidikan multikultural melalui model pembelajaran kontekstual serta lokasi penelitian yang dilakukan Alfi Ramadhani dan peneliti dilakukan di lokasi yang berbeda.

³⁸ Alfi Ramadhani, *Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMAN 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas* (IAIN Purwokerto: skripsi, 2019), 54.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan untuk mengatasi pendidikan multicultural yang dilakukan untuk membangun sikap kemanusiaan, demokratis, dan membaaur dalam lingkungan yang ada, terkhusus sekolah meskipun dengan perbedaan kultural pada siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam pelaksanaannya diperlukan adanya model pembelajaran. untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, guru dalam menyampaikan materi harus menguasai dan mampu dalam menerapkan model pembelajaran IPS berbasis multikultural pada siswa di SMPN 2 Pecangaan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik dikarenakan latar belakang siswa yang berbeda.

Model pembelajaran yang digunakan yaitu Model pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan kontesks kehidupan mereka sehari-hari.

Adanya hal tersebut diharapkan siswa mampu menerapkan nilai-nilai multikultural seperti menghargai perbedaan, kebersamaan, tenggang rasa, toleransi, kasih sayang, tolong menolong, rela berkorban dan empati antara satu sama lain dikarenakan perbedan agama, bahasa, status sosial, budaya, yang ada di lingkungan mereka khususnya di sekolah.

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

